

## **ANALISIS KASUS DARI DARI PERNIKAHAN DINI YANG BERKAITAN DENGAN KESPRO BAGI SUAMI-ISTERI**

**Friska Margareth Parapat**

Universitas Sari Mutiara Indonesia  
Email: Chamidwife@rocketmail.com

**DOI :** <https://doi.org/10.35451/jkk.v2i1.238>

### **Abstract**

*According to the National Population and Family Planning Agency (BKKBN), (2012) states the incidence of marriage at an early age ranging from age 19 years downwards is still high at around 20%. The total population of Indonesia is 64 million while the population of adolescents (16-24 years) reaches 27.6%. According to the Central Statistics Agency (2012) in the Province of North Sumatra, the infant birth rate for mothers aged 15-19 years is 33%. The number of infant deaths in North Sumatra is quite high as many as 40 out of 1,000 babies born alive. Of these, 30-35% of them have already engaged in early marriage. This research is a qualitative research with interpretivist paradigm which aims to analyze various factors causing and the impact of early marriage. This research was conducted in Limau Manis Village, Tanjung Morawa Deli Serdang District. Researchers studied the cases of 5 people who committed early marriage. People, from events according to their characteristics according to their categories and chronology. The results of this study indicate that early marriage in Limau Manis Village is caused by several factors, namely economic factors, educational factors, MBA / pregnancy factors before marriage, self-will, family / parent factors, mass media and lack of knowledge about reproductive health. The impact of early marriage is jealousy and suspicion on the spouse, economic inequality of families with low income, divorce, increased risk of pregnancy and birth to mothers and babies. How to reduce the number of early marriages is recommended for adolescents to follow the compulsory education of 12 (twelve) years so that the number of events from early marriage can decrease.*

**Keywords:** Teenagers, Background Factors and Early Marriage

### **1. PENDAHULUAN**

Program pembangunan kesehatan di Indonesia masih diprioritaskan pada usaha meningkatkan kesehatan ibu dan anak yang paling rentan kesehatannya yaitu ibu-ibu hamil, ibu bersalin dan pada bayi. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah kematian ibu dan angka kematian bayi. (Depkes RI. 2009). Angka kematian tersebut adalah salah

satu penyebab kualitas dan aksesibilitas fasilitas pelayanan kesehatan.

Kematian ibu berjumlah 359 dari 100.000 kelahiran hidup, menurut Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012. Hal ini diusahakan oleh Pemerintah Indonesia setara dengan program SDGs yaitu pada tahun 2030 diharapkan angka kematian ibu mencapai 70 dari 100.000 angka kelahiran hidup. Angka kematian bayi juga masih tinggi sebesar 32 dari 1000 angka kelahiran hidup dibandingkan

target SDGs yaitu 12 dari 1000 angka kelahiran hidup, dan kematian balita 25 dari 1.000 angka kelahiran hidup (Kemenkes. 2014).

Jumlah ibu yang meninggal diakibatkan kehamilan dan dari persalinan pada tahun 2013 adalah 5.019 orang dan angka kematian bayi di Indonesia berdasarkan SDKI (2012) mencapai 160.681 anak. Pernikahan usia dini di bawah usia 18 tahun tahun 2010 terdapat 158 negara yang termasuk Negara Indonesia (Depkes. 2014).

Pernikahan dini sangat rentan terhadap resiko kehamilan, keguguran, persalinan prematur, bayi baru lahir rendah, infeksi, anemia pada kehamilan, keracunan kehamilan dan kematian (Kusmiran. 2012).

Prevalensi pernikahan dini tersebut cenderung bervariasi pada setiap negara. Menurut *International Center for Research on Women (ICRW)* ada 51 juta anakperempuan yang telah menikah pada usia 15-19 tahun. (IRCW, 2013). Sedangkan menurut Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) lebih dari 140 juta anak, akan menikah dalam satu dekade menjelang tahun 2020. Hal ini berjumlah dengan 14 juta pengantin anak setiap tahun atau sekitar 39.000 perempuan menikah setiap hari. (Singh. 2013 dalam Repository UGM. 2014).

Menurut WHO,ibu berusia 15-19 tahun atau berkisar 11% dari keseluruhanangka kelahiran di dunia yang terjadi di Negara-negara berkembang ada sebanyak 16 juta orang yang melahirkan. Pada Negara Amerika Latin dan Negara Karibia sekitar 29% perempuan muda menikah saat berusia 18 tahun. Prevalensi tertinggi pada kasus pernikahan usia dini ada di Negara Nigeria sebesar 79%, Kongo sebesar 74%, Afganistan sebesar 54%, dan Bangladesh sebesar 51% (berdasarkan data WHO tahun 2012).

Pernikahan adalah perempuan dan laki-laki yang memiliki hubungandengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara norma yang berlaku di Indonesia. Di rumah tangga dapat harmonis di perlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami..

Usia 10-24 tahun merupakan batasan remaja yang masih mendapat perhatian dan perlindungan oleh orang tua. Oleh karena itu pernikahan usia dini merupakan praktik yang membahayakan darisegi perempuan dan segi medis maupun psikis. Usia 18 tahun sebagai usia minimal untuk menikah bagi laki-laki dan perempuan. Menurut Konvensi Hak-hak Anak bahwa Remaja usia 18 tahun kebawah masih dianggap sebagai anak dan orang tua bertanggung jawab untuk mencegah

pernikahan dibawah umur (Undang-Un dang perlindungan Anak Pasal 26).

Pernikahan pada usia dini bertentangan dengan komitmen Internasional yang menghendaki untuk menikah pada usia 18 tahun ke atas baik perempuan ataupun laki-laki. Pernikahan dipandang sebagai suatu yang harus dipatuhi oleh remaja puteri dan putera. Menurut budaya setempat pernikahan dipandang sebagai sesuatu yang harus dipatuhi oleh remaja puteri. Pernikahan dini dapat menghindari remaja untuk melakukan perilaku seksual bebas. Pernikahan dini juga meningkat pada daerah-daerah perang untuk menghindari bahaya pelecehan dan perkosaan (UNICEF, 2010). Karena ada ketakutan dan para orang tua yang memiliki anak remaja untuk di nikahkan di usia yang masih tergolong remaja/dini.(Aprianti, 2016)Dalam hal ini yang amat penting bagi remaja adalah memberikan bimbingan agar rasa ingin tahunya yang tinggi dapat terarah kepada kegiatan-kegiatan yang positif, kreatif dan produktif, misalnya

ingin menjelajah alam sekitar untuk kepentingan penyelidikan atau ekspedisi. (Mubasyaroh, 2016).

Beberapa yang menyebabkan pernikahan dini yaitu: ketidaksetaraan gender menurut Mathur tahun 2010. Hal ini terdapat perbedaan serta kurangnya kesempatan yang diberikan kepada remaja perempuan yaitu: kesempatan dalam mengenyam pendidikan, olahraga, dan dalam pekerjaan. Penyebab lainnya adalah segi virginitas yaitu ketakutan para orang tua mengenai aktivitas seksual pranikah. berkaitan dengan segi virginitas, sedangkan di Indonesia menunjukkan bahwa pernikahan dini terjadi sebagai solusi untuk remaja yang mengalami hamil diluar nikah (*premaritalpregnant*) menurut Bannet tahun 2010. Kasus Kehamilan yang tidak diinginkan pada remaja Kabupaten Pati yang berusia < 17 tahun sebanyak 43,8%, yang berdampak pada pernikahan di usia dini semakin meningkat

Menurut Undang-Undang Perlindungan Anak yaitu pasal 35 tahun

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma interpretatif, dimana makna simbolis sosial yang bisa diobservasi melalui tindakan akan interaksi manusia. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian berkaitan dengan informasi dari objek/partisipan pada ruang lingkup yang luas, pertanyaan yang bersifat umum, pengumpulan data yang sebagian besar terdiri atas kata-kata dari partisipan untuk menjelaskan dan melakukan analisa terhadap kata-kata serta melakukan penelitian secara subjektif menurut Creswel tahun 2010.

2014 anak adalah Perlindungan Anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi Anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Anak-anak yang diperdagangkan khususnya bagi tujuan eksploitasi seksual selalu mengalami trauma. Trauma tersebut memberi pengaruh kepada emosi, fisik, kognitif dan kesejahteraan mental anak. Implementasi Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan anak adalah untuk menjamin terpenuhinya hak-hak anak agar tetap hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera. (Rahman, 2016)

Tempat penelitian dilaksanakan di Desa Limau Manis, Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang.

## 3. HASIL

Desa Limau Manis memiliki 14 dusun dengan luas wilayah 811,27 Ha dengan jumlah penduduk ± 21.153 jiwa dengan 6.024 Kepala Keluarga berdasar arkan jumlah penduduk data profil Desa tahun 2017. Mayoritas agama penduduk beragama Islam yaitu sebanyak 17.916 jiwa dan selebihnya beragama Kristen Protestan sebanyak 2.367 jiwa. Berdasarkan suku, mayoritas suku Jawa selebihnya suku Batak. Penduduk berdasarkan kelompok umur mayoritas berusia 15-24 tahun sebanyak 4.390 jiwa.

Tingkat pendidikan masyarakat buta aksara ada 6 orang, tidak tamat SD 3.084 orang, tamat SMP 6.681 orang, tamat SLTA 8.834 orang dan tamat Akademi/ perguruan tinggi 589 orang, dan tidak sekolah 578 orang. Mata pencaharian penduduk adalah mayoritas bekerja sebagai supir dan petani, selebihnya wiraswasta dan buruh pabrik. Desa Limau Manis kegiatan posyandu diadakan setiap awal bulan aktif mengadakan imunisasi dan penimbangan balita, penambahan makanan tambahan untuk balita dan lansia. Posyandu ada di setiap dusun.

Di Desa Limau Manis kegiatan posyandu diadakan setiap awal bulan, aktif mengadakan imunisasi dan penimbangan balita; penambahan makanan tambahan untuk balita dan lansia.

#### 4. PEMBAHASAN

Menurut Eka Khaparistia tahun 2015 analisis data yang dilakukan menjadi pedoman bagi penulis untuk merumuskan kesimpulan berikut: 1) Faktor-faktor utama penyebab terjadinya pernikahan usia muda adalah kondisi ekonomi keluarga. 2) Faktor pendukung penyebab terjadinya pernikahan usia muda adalah hamil di luar nikah (saat pacaran), faktor pengawasan orangtua, faktor lingkungan, faktor

kemauan sendiri, dan faktor ketidaktahuan informan terhadap resiko pernikahan usia muda, baik itu resiko fisik maupun fisikis

Peneliti telah mengidentifikasi 11 analisis yang merupakan interpretasi dari hasil penelitian yang terdiri dari 6 penyebab pernikahan dini (faktor ekonomi, faktor pendidikan, faktor keluarga/orang tua, MBA (*Married By Accident*) /hamil sebelum menikah, media massa, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi), dan 4 analisis mengenai dampak dari

pernikahan dini (mudah cemburu/tersinggung, ketidakstabilan ekonomi, resiko kehamilan dan persalinan). Menikah adalah ibadah, itu berarti segala hal yang dilakukan dalam kerangka pernikahan bernilai ibadah dan mendapat pahala yang besar. Sebagai pelaku pernikahan usia dini, masyarakat memahami pernikahan sebagai tanda sahnya hubungan laki-laki dan wanita sebagai pasangan suami istri.

Dimulai dari pernikahan kehidupan rumah tangga dijalani hingga akhirnya terbentuklah sebuah keluarga. Untuk itu diperlukan segala sesuatunya meliputi aspek fisik, mental, dan sosial ekonomi. Pernikahan membentuk suatu keluarga yang menjadi sendi dasar utama bagi kelangsungan dan perkembangan suatu masyarakat bangsa dan negara. Berikut ini yang menjadi faktor penyebab terjadinya pernikahan dini yaitu:

##### A. Faktor Ekonomi

Persoalan ekonomi dalam keluarga, orang tua menganggap anak gadisnya telah ada mengajak menikah, ia diharapkan mandiri dan tidak lagi bergantung kepada orang tua, karena ada suami yang siap memenuhi kebutuhannya. Walaupun, usia anak gadisnya belum matang secara fisik dan mental. Remaja perempuan ini menikah dengan pria yang berstatus ekonomi tak jauh berbeda dengannya, sehingga menimbulkan kemiskinan yang baru (Sibagariang, 2010). Seperti yang dikemukakan oleh Syafruddin dan Mariam (2010) bahwa pernikahan anak sering terjadi dikalangan ekonomi lemah.

Menurut Eddhy. 2009 alasan menikahkan anak pada usia dini adalah motif ekonomi, harapan tercapainya keamanan sosial dan finansial setelah menikah menyebabkan banyak

orangtua menyetujui pernikahan usia dini.

### **B. Faktor Pendidikan**

Menunjukkan bahwa sekitar 2,5 persen penduduk usia 7-15 tahun yang tidak sekolah, sedangkan yang kurang mampu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi 6,01 persen menurut SDKI tahun 2007. Di lihat dari segi pendidikan tertinggi yang ditamatkan, 6,33 persen penduduk remaja (7-12 tahun) tidak pernah sekolah dan 31,57 persen belum tamat SD. Dari jumlah penduduk 23.902.077 jiwa, umur 19-24 tahun hanya 0,66 persen tamat perguruan Tinggi. Sebagian remaja pada semua umur yang sudah bisa membaca dan menulis yaitu masing masing yaitu laki-laki 49,35 dan perempuan 48,19 persen. Jumlah dari buta huruf pada remaja laki-laki dua kali (0,8 persen) lebih besar dibandingkan remaja perempuan atau sekitar 0,44 persen menurut Puslitbangkes tahun 2011.

### **C. Faktor Keluarga/Orangtua**

Suatu kondisi sosial budaya masyarakat sangat berpengaruh terhadap suatu tradisi kebudayaan di wilayah tersebut, yaitu apakah budaya tersebut akan tetapi dijalankan, ataukah sudah mulai ditinggalkan karena masuknya budaya-budaya lain yang mempengaruhi tatanan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

### **D. Faktor Kemaun Sendiri**

Menurut Sarwono (2011), pernikahan dini banyak terjadi pada remaja masa pubertas, hal ini terjadi karena remaja sangat mudah terpengaruh khususnya dalam hal perilaku seksual.

## **5. KESIMPULAN**

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Karakteristik dari 5 informan dapat diketahui bahwa umur informan sewaktu menikah dini bervariasi antara 14-18 tahun dengan pendidikan yang berbeda-beda. Dari 5 informan, 3 informan menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SD, 1 informan menyelesaikan pendidikannya sampai tingkat SMP dan 1 informan terputus pendidikannya di tingkat SMP.
2. Faktor yang lebih dominan terhadap tingginya pernikahan dini yaitu pergaulan bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah. Terlalu bebasnya pergaulan remaja menyebabkan remaja tidak dapat mengontrol keinginan atau nafsu mereka untuk melakukan seks pranikah.
3. Faktor yang juga mempengaruhi terhadap tingginya kejadian pernikahan dini di Desa Limau Manis, Tanjung Morawa yaitu faktor ekonomi. Rendahnya tingkat ekonomi keluarga menyebabkan anak tidak dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, ini menjadi alasan informan untuk menikah dini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aditya dkk, 2011. "Studi Kasus Pengaruh Budaya Terhadap Maraknya Darinikahan Dini di Kecamatan Gejugjati Kabupaten Pasuruan". <http://karya.lmiah.um.ac.id/index.php/pkm/article/view.6498>. Diakses 26 Februari 2016.
- Adhikari, 2011. "Konsekuensi Darinikahan Dini dan Melahirkan di Usia

- Remaja". Surabaya : Penerbit Cipta Karsa.
- Ahmad, 2009. "Kuatnya Adat Dan Budaya Penyebab Darinikahan Dini". <http://situs.google.co.id>, diakses 26 Februari 2016.
- Alfiyah. 2010. "Darinikahan Dini". <http://alfiyah23.studentumm.acc.id>. Di akses pada tanggal 6 Juni 2016.
- Aprianti, dkk. "Fenomena Pernikahan Dini Membuat Orang Tua dan Remaja Tidak Takut Mengalami Kehamilan Tidak Diinginkan". Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 13 / No. 1 / Januari 2018, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Andalas. Di Akses pada tanggal 20 Januari 2018.
- Bannet, 2010. "Pernikahan Dini Solusi Kehamilan Di Luar Nikah". Bandung : Penerbit Lembaga Swadaya Masyarakat. Bkkbn, 2009. "Data Darinikahan Dini". <http://situs.google.co.id>. diakses tanggal 2 Februari 2016.
- Bkkbn, 2012. "Resiko Darinikahan Dini". <http://www.bkkbn.go.id>. diakses tanggal 5 Februari 2016.
- Casmini. 2012. "Darinikahan dalam perspektif psikologi dan agama". <http://digilib.uin-suka.ac.id> . diakses tanggal 5 Februari 2016
- Choe, dkk 2010. "Pernikahan Dini Ditinjau dari Segi Demografis dan Pendidikan Orang Tua". Beverly Hills : Sage Publications.
- Cresswell, J. 2010. " Research Design: Pendekatan Kualitatif, kuantitatif, dan Mixed". Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Cresswell, J. 2013. " Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih diantara 5 Pendekatan" Edisi Ketiga. Penerbit: Pustaka Pelajar
- Depdiknas, 2008. "Definisi Pendidikan". <http://situs.google.co.id>, diakses tanggal 6 Februari 2016.
- Depkes, 2014. "Jadilah Kartini Indonesia yang Tidak Mati Muda Pencanaan Kamp anye Peduli Kesehatan Ibu". <http://www.depkes.go.id>, diakses tanggal 6 Februari 2016.
- Dina Novariyanti. 2012. "Perkawinan Dini: Studi Deskriptif Tentang Makna Perkawinan Dini di Desa Sidodadi Kecamatan Lawang Kabupaten Malang". Surabaya: Universitas Negeri Surabaya. Halaman. 6". <http://situs.google.co.id>. diakses tanggal 5 Februari 2016.
- Fatiyani, 2014. "Pernikahan Dini pada Remaja Aceh di Kota Lhokseumawe Tahun 2014". <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/48284>. diakses tanggal 5 Februari 2016.
- Fadlyana, Eddy dan Larasaty Shinta, 2012 "Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya". <http://saripediatri.idai.or.id/pdf/11-2-11.pdf>. diakses tanggal 10 Februari 2016.
- Fatimah, Siti, 2011. "Faktor-faktor Pendorong Pernikahan Dini dan Dampaknya di Desa Sarimulya Kecamatan Kemusu Kabupaten Boyolali". <http://lib.unnes.ac.id/2104/1/4228.pdf> .diakses tanggal 10 Februari 2016.
- Grogger B, 2010. Status Ekonomi Keluarga Di Pedesaan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Gunarsa, S.D. (2001). "Anak, remaja dan keluarga". Edisi Kedua

- Tiga. Jakarta :PT.BPK Gunung Mulia.
- Hafiza, 2010. "Angka Kematian Ibu Akibat Pernikahan Dini".<http://sit.us.google.co.id>. diakses tanggal 10 Februari 2016.
- Handayani, (2014). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Usia Dini pada Remaja Putri di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu.
- Hidayati, Nur. (2008). "Pernikahan Dini dalam Perspektif Hukum".Jurnal Pengembangan Humaniora Vol. 8 No. 2, Agustus 2008.diakses tanggal 10 Februari 2016.
- Hurlock, E. 2000. "Psikologi Perkembangan. Edisi V. Penerbit: PT.Gelora Aksara Pratama. Jakarta
- Kemendes RI. 2013."Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012.Jakarta
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesiadiaakses tanggal 10 Februari 2016.
- Khaparistia.Eka, dll tahun 2015." Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Usia Muda Studi Kasus di Kelurahan Sawit Seberang Kecamatan Sawit Seberang Kabupaten Langkat" di akses tanggal 4 februari 2019.
- Kusmiran, Eny (2011). "Reproduksi Remaja dan Wanita". Jakarta: Salemba Medika
- Landung dkk. (2009). "Studi Kasus Kebiasaan Pernikahan Usia Dini Pada Masyarakat Kecamatan Sanggalangi Kabupaten Tana Toraja". Jurnal MKMI,Vol 5 No.4. Oktober 2009, hal 89-94.diakses tanggal 10 Februari 2016.
- Maroon, 2011. "Dampak Pernikahan Dini Pada Remaja". Cetkaan Pertama. Jakarta :University Press
- Mathur, 2010. "Gender Penyebab Pernikahan Dini". <http://situs.google.co.id>, diakses tanggal 4 Februari 2016.
- Moleong, L. J. 2011. "Metodologi penelitian kualitatif". Edisi refisi.Bandung:PT Remaja Rosda Karya.
- Mubasyaroh, 2016. "Analisis faktor penyebab pernikahan dini dan dampaknya bagi pelakunya. STAIN Kudus, Vol. 7, No. 2, Desember 2016. Di akses tanggal 10 Januari 2017
- Nandang M., Ijun R. 2007. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan Usia MenikahMuda pada Wanita Dewasa Muda di KelurahanMekarsari Kota Bandung". Jurnal Kesehatan Kartika STIKES A. Yani.<http://situs.google.co.id>. Diakses tanggal 4 Februari 2016.
- Notoadmojo, S. 2013." Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-prinsip Dasar". Penerbit: PT.Rineka Cipta. Jakarta.
- Priyanti. 2013. "Faktor-faktor yang berhubungan dengan Pernikahan Usia Muda pada Penduduk Kelompok Umur 12-19 tahun di Desa Puji Mulyo Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang". Skripsi-FKM USU. Di akses pada tanggal 5 Mei 2016
- Rahman, 2016 . "Implementasi undang-undang no. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang n0. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak terhadap perkara tindak pidana perdagangan anak (child trafficking).<https://media.neliti>.

com/media/publications/15094  
6-ID-none.pdf.

- Rayani, Leny. 2013. "Pernikahan Dini dan Akibatnya terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja". <http://lenyrayani.blogspot.com>. Di akses pada tanggal 20 Mei 2016
- Rohmawati. 2008. "Pengaruh Pergaulan Bebas dan VCD Porno Terhadap Perilaku Remaja di Masyarakat". <http://kbi.gemari.or.id>. Diakses pada tanggal 4 April 2016
- Sarwono, S.W. 2011. "Psikologi Remaja. Edisi Revisi. Penerbit: PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Undang-Undang tentang Perlindungan Anak Pasal 35 tahun 2014 pasal 1 ayat 2.
- Walgito, B. 2000. "Bimbingan dan Konseling Perkawinan". Edisi ke II. Andi. Jakarta.
- WHO dan Depkes, 2010. Konsep Perkawinan. Jakarta : Depkes RI.